

**MENGEMBANGKAN POTENSI MASJID
SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT**

Oleh:

Sarwo Edy Handoyo, Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara dan
Dosen Tidak Tetap STAI Asy-Syukriah Tlp 085693909089, sarwoedy.h@gmail.com

Abstract:

This paper aimed to reveal factors that cause poor economic Muslims as the majority of people in Indonesia. Beside that also analyzes and provides solutions with the potential to develop the mosque. The existence of the mosque is expected to illuminate the environment so that people will be happy. Keep the mosque is a professional and professional ustadz specialist in economics and entrepreneurship to be the key factor to generate the economy.

Keywords: *potential mosque, the economy, the mosque management, professional ustadz specialist in economics and entrepreneurship.*

Pendahuluan

Fungsi masjid sebagai tempat ibadah bagi umat Islam sudah dikenal oleh masyarakat dari berbagai agama. Sebagaimana umat Islam juga mengenal gereja sebagai tempat beribadah bagi umat Kristen dan Katolik, pura sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu, dan wihara sebagai tempat ibadah bagi umat Budha. Masyarakat pada umumnya mengartikan ibadah dalam arti yang sempit, yaitu ibadah yang bersifat hubungan manusia dengan Tuhan (hablumminallah). Padahal ibadah lainnya yaitu hubungan antara manusia dengan manusia (hablumminannas) juga perlu dilakukan. Hal ini untuk menjaga keseimbangan kepentingan dunia dan akhirat sebagai mana do'a sapu jagat yang diambil dari ayat AlQur'an yaitu "Ya Allah berikan kepada kami kebahagiaan dunia dan akhirat".

Kebahagiaan dunia dan akhirat tidak cukup melalui do'a saja tetapi perlu usaha. Sebagaimana Islam mengajarkan kepada umatnya agar berdo'a, berusaha, dan berserah diri. Pada dasarnya tiga hal inilah yang perlu dilakukan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan tersebut.

Sebagai makhluk harus percaya bahwa do'anya akan diterima dan dikabulkan oleh Tuhan. Jika do'anya tidak dikabulkan barangkali do'a dan atau usahanya yang belum maksimal. Jika do'a dan usahanya sudah maksimal dan Tuhan belum atau tidak mengabulkan permohonannya maka harus percaya bahwa itulah keputusan yang terbaik bagi umatNya yang berdo'a dan atau berusaha. Hal ini sebagai bentuk perwujudan dari berserah diri kepada Tuhan dengan selalu berprasangka baik (husnuzdon) kepada Tuhan bukan sebaliknya berprasangka buruk (su'uzdhon). Dalam upaya untuk memperoleh kebahagiaan dunia, salah satu faktor penting yang menentukan adalah kesejahteraan dalam bidang ekonomi.

Masjid sebagai pusat ibadah dapat dimaksimalkan perannya untuk mensejahterakan umatNya melalui kegiatan-kegiatan produktif dalam bidang ekonomi. Umumnya pengelola masjid memiliki pengetahuan dalam bidang agama khususnya untuk ibadah yang bersifat hablumminallah sedangkan dalam bidang hablumminannas khususnya dalam bidang ekonomi cenderung kurang memadai. Oleh karena itu untuk mencapai kebahagiaan dunia perlu pula pengelola masjid yang memiliki kemampuan mengelola ekonomi untuk mensejahterakan umat.

Demikian pula kegiatan ibadah dalam bentuk dakwah lebih banyak ditekankan kepada ibadah yang bersifat hablumminallah seperti rukun Iman dan rukun Islam. Hampir tidak ada dakwah dalam bidang ekonomi. Padahal ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan permasalahan ekonomi perlu juga didakwahkan. Bahkan Rosulullah Muhammad s.a.w mengajarkan kepada kita agar kita menjadi orang yang berkemampuan termasuk dalam bidang ekonomi. Kemiskinan akan mendekatkan diri kepada kekufuran dan kemurtadatan. Di beberapa tempat di penjuru tanah air yang ekonomi masyarakatnya lemah menjadi ladang bagi fihak-fihak tertentu untuk memurtadkan saudara-saudara kita. Oleh karena itu dakwah dalam bidang ekonomi sama pentingnya dengan dakwah dalam bidang lainnya. Atas dasar latar belakang tersebut, tulisan ini akan mengupas lebih mendalam permasalahan tersebut dengan mengangkat judul: "Mengembangkan Potensi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat".

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: hampir bisa dipastikan bahwa yang menjadi tenaga kerja wanita diluar negeri , yang banyak menjadi gelandangan dan peminta-minta di kota-kota besar, yang menjadi tenaga kasar, karyawan dasar adalah umumnya umat Islam. Walaupun yang menjadi pejabat pemerintah mayoritas juga umat Islam. Sebaliknya sedikit pengusaha muslim yang sukses dan lebih banyak pengusaha yang sukses dari umat lain.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka pembahasan dalam tulisan ini menitikberatkan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bukankah umat Islam di Indonesia merupakan umat mayoritas namun mengapa kondisi ekonominya mayoritas di bawah ekonomi umat lain?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kurang berdayanya ekonomi umat?
3. Bagaimana memberdayakan ekonomi umat?
4. Perlukah reposisi fungsi masjid, tidak sekedar sebagai tempat ibadah dalam arti khusus (mahdlah) tetapi juga merupakan tempat ibadah secara luas (ghairu mahdlah)?
5. Bagaimana menjadikan gerakan ekonomi umat sebagai kebangkitan ekonomi bangsa?

Potret Umat Islam

Pada tahun 2005 sekitar 87% penduduknya memeluk agama Islam (Hasibuan). Jumlah penduduk Indonesia hingga Maret 2009 diperkirakan tidak kurang dari 230 juta jiwa. Jumlah umat Islam yang hidup di Nusantara ini mencapai 207 juta jiwa atau 90% dari populasi penduduk Indonesia (Damanhuri Zuhri). Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan hasil survei pada bulan tersebut bahwa jumlah orang miskin sebanyak 32,53 juta jiwa atau 14,15 persen dari total jumlah

penduduk Indonesia (Antara News). “Kemiskinan yang terjadi di Indonesia, identik dengan kemiskinan umat Islam, karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim”, tutur Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), KH Amidhan dalam acara Wisuda Program Pendidikan Kader Ulama n (PKU) di Bogor, Jawa Barat, Kamis 13/8/2009 (Damanhuri Zuhri). Disamping itu jumlah umat Islam di Indonesia ternyata merupakan jumlah penduduk suatu negara yang menganut agama Islam terbesar di seluruh dunia. Kondisi umat Islam di Indonesia akan menjadi cermin dari umat Islam di belahan dunia manapun. Menjadi tantangan bersama bagi para pemimpin umat Islam di Indonesia baik pemimpin di organisasi pemerintah maupun non pemerintah untuk membangun kesadaran bersama akan pentingnya mendorong umat Islam sebagai teladan bagi umat lain dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sebagai perwujudan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam, rahmat tidak hanya bagi umat Islam saja tetapi juga umat lain, bahkan makhluk lain ciptaanNya.

Potret umat Islam dapat dilihat dari kontribusinya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Bagaimana tuntunan Islam bagi umatnya untuk melakukan kegiatan pada berbagai aspek kehidupan tersebut, sebenarnya sangat nyata tertuang dalam Al-Qur’an dan Hadist . Namun tuntunan dan praktek tidak selalu sama, karena kurang adanya pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini bagian dari sunatullah untuk terus belajar dan belajar agar dapat merubah menuju perbaikan. Dinamika kehidupan memang mendorong orang untuk selalu berubah menuju yang lebih baik.

Dalam bidang politik Islam mengajarkan agar ada sekumpulan umat yang menyeru kepada kebenaran. Kebobrokan yang terorganisir akan mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir. Hal ini nampaknya disadari oleh para tokoh Islam di Indonesia, yang pada akhirnya muncullah beberapa organisasi sosial dan politik yang memiliki kontribusi bagi lahir dan berkembangnya negara dan bangsa Indonesia. Demikian pula dalam bidang budaya, nilai-nilai Islam sangat mewarnai budaya yang berkembang diberbagai daerah di Indonesia. Bahkan Islam masuk ke Indonesia melalui budaya

yang dapat mewarnai dan menyatu dengan budaya lokal diberbagai wilayah Indonesia. Para wali dengan sangat bijaksana menyampaikan dakwah Islam melalui budaya sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang menganut Islam terbesar di dunia.

Dalam bidang ekonomi, kondisi umat Islam secara mayoritas masih tertinggal dibandingkan umat lain. Indikator untuk menilai kondisi tersebut dapat dilihat melalui penguasaan oleh umat lain terhadap tanah dan bangunan dilokasi-lokasi yang staregis perkotaan, demikian pula kepemilikan dan manajemen berbagai perusahaan yang maju. Hal ini mencerminkan bahwa dalam bidang ekonomi umat Islam kalah bersaing dibandingkan umat lain.

Disamping itu kinerja umat Islam saat ini di dunia amat jauh dari apa yang tertera dalam ayat 110 Surat Ali Imran dari Al-Qur'an, yaitu: "Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah". Hal ini dapat dilihat dari data yang setiap tahun diriset dan diterbitkan oleh UNDP, sebuah badan Perserikatan Bangsa-Bangsa, dalam bentuk *Human Development Report* atau Laporan Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia adalah pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan kekayaan ekonomi dan kemampuan ekonomi sebagaimana yang diukur oleh pencapaian pendapatan per kapita. Berdasarkan laporan tahun 2005, bahwa pada tahun 2003 posisi indeks pembangunan manusia menempatkan Indonesia berada diurutan 110 (dari 177 negara). Posisi nomor 1 adalah Norwegia, nomor 10 Amerika Serikat, nomor 21 Spanyol. Posisi nomor 1 s.d 21 ditempati negara-negara Eropa Barat, Amerika Utara, dan Australia. Tidak ada satupun negara Islam yang Indeks Pembangunan Manusia yang pencapaiannya mendekati negara-negara maju. Hal ini disebabkan mutu kepemimpinan yang tidak tepat (Hasibuan).

Beberapa Faktor Kurangberdayanya Ekonomi Umat

Sebagai umat mayoritas, secara alami membuat **terlena**. Merasa dengan posisinya akan mendapat kemudahan dalam berbagai urusan, dan akan mudah mendapat kemenangan. Akibatnya daya juangnya dalam belajar dan bekerja mengalami penurunan. Sebaliknya umat yang minoritas akan merasa sebaliknya. Mereka akan belajar dan bekerja ekstra keras agar dapat bertahan dan berkembang, sehingga mereka harus memiliki keunggulan untuk memenangkan persaingan.

Ingin mencari **kehidupan dengan cara yang mudah tanpa harus kerja keras** mendorong kemunduran ekonomi umat. Prinsip dasar dalam hidup apabila dapat dilakukan dengan cara pintas mengapa harus melalui jalan yang panjang. Sekilas memang betul, tetapi dampaknya dapat merusak mentalitas. Jika mentalnya sudah rusak maka nilai-nilai Islam sudah tidak melekat pada jiwa dan raganya. Jika tidak dikendalikan bahkan dihentikan maka praktek korupsi, kolosi, dan nepotisme akan terus tumbuh subur. Kejujuran menjadi sifat asing yang akan tersingkir oleh lingkungan yang sudah tak bernilai. Nilai-nilai agama hanya diingat dan melekat apabila berada di lingkungan tempat ibadah, setelah diluar tempat ibadah maka nilai-nilai agama ditinggalkan.

Kurang adanya konsistensi antara pengetahuan dan praktek terhadap nilai-nilai agama dan budaya. Nilai-nilai agama dan budaya yang mengajarkan tangan di atas lebih mulia dari pada tangan di bawah tidak dipahami secara luas dan mendalam. Banyak orangtua yang mendidik anaknya untuk menjadi pegawai khususnya pegawai negeri dari pada pengusaha. Dengan alasan jadi pegawai negeri hidup dan masa depannya lebih terjamin. Padahal menjadi pegawai pada dasarnya meminta pekerjaan bukan menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan kata lain menjadi pegawai berarti menempatkan tangannya di bawah, sedangkan menjadi pengusaha menempatkan tangannya di atas, karena memberi pekerjaan. Padahal umat Islam seharusnya mengikuti ajaran rosulullah Muhammad s.a.w. Ia disamping sebagai rosulullah juga sebagai seorang pengusaha.

Pemberdayaan Ekonomi Umat

Kondisi mayoritas ekonomi umat yang lemah, perlu strategi untuk melakukan perubahan ke arah ekonomi umat yang kuat. Bukankah kemiskinan mendekatkan diri pada kekufuran dan kemurtadatan? Untuk mengatasi kondisi tersebut perlu meningkatkan peran masjid sebagai pusat ibadah umat. Dari sisi ibadah, dakwah dalam bidang ekonomi perlu dilakukan dengan melibatkan para ahli dan praktisi ekonomi. Selama ini para pendakwah (ustadz, kyai) lebih diartikan sebagai guru yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bidang akidah dan fiqih. Sedangkan guru yang mengajarkan dalam bidang muamallah hampir jarang ditemui memberikan ceramah di masjid. Nampaknya sudah waktunya ada spesialisasi dakwah bagi para ustadz, sebagaimana dalam profesi kedokteran mengenal adanya dokter umum dan dokter spesialis. Dengan demikian dalam bidang dakwahpun profesi ustadz perlu ada yang ustadz umum dan ustadz spesialis.

Standarisasi profesi ustadz perlu dilakukan oleh asosiasi profesi ustadz. Dengan demikian akan memudahkan masyarakat luas untuk mendapatkan pencerahan ilmu agama dari ustadz yang berkualitas. Dengan demikian akan berkembang suatu pendidikan profesi ustadz yang penyelenggaraannya dilakukan oleh lembaga pendidikan yang telah memperoleh izin dari pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama Republik Indonesia.

Selanjutnya jika dakwah dalam bidang ekonomi dapat dilakukan secara profesional maka akan dapat menumbuhkan kesadaran kepada umat akan lebih bernilainya membuka usaha yang berarti membuka lapangan kerja dibandingkan sekedar berpuas diri sebagai pegawai. Kesadaran membuka usaha atau sering disebut berwirausaha perlu didukung dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam bidang kewirausahaan.

Untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh para ahli dan praktisi kewirausahaan. Hal ini berarti keberadaan lembaga ini sangat diperlukan dan membuka peluang bagi yang profesional dalam bidang ini untuk berbuat meningkatkan ekonomi umat.

Jika telah memperoleh pendidikan dan pelatihan dalam bidang kewirausahaan, maka perlu adanya dukungan dari lembaga pembiayaan seperti bank. Saat ini bank-bank syariah telah mengalami pertumbuhan luar biasa dan telah membuktikan mampu mengungguli bank-bank konvensional dalam menghadapi berbagai ketidakpastian dalam bidang ekonomi. Kemampuan memilih bidang usaha yang *feasible* akan memudahkan bank-bank syariah memberikan pembiayaan tanpa harus adanya jaminan, karena pembiayaan secara bagi hasil akan dapat memenuhi rasa keadilan ekonomi.

Meningkatkan Potensi Fungsi Masjid

Berdasarkan data Departemen Agama tahun 2004, jumlah masjid di Indonesia 643.834 buah. Diperkirakan jumlah masjid dan mushala di Indonesia saat ini antara 600.000 – 800.000 buah. Secara kuantitatif jumlah tersebut cukup menggembirakan hanya saja secara kualitatif masih sangat memprihatinkan. Karena banyaknya masjid kurang diikuti dengan semaraknya umat dalam memakmurkannya (Immasjid).

Terjemahan Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 18: "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk". Berdasarkan ayat tersebut Allah telah memberikan petunjuk kepada kita agar masjid dijadikan sebagai sentra kemakmuran. Masjid tidak hanya sekedar tempat ibadah umat Islam dalam arti khusus (mahdlah) juga merupakan tempat beribadah secara luas (ghairu mahdlah) dalam batas-batas syari'ah.

Masjid sebagai sentra ibadah memiliki multi fungsi, tidak hanya membawa para jamaahnya bahagia akhirat tetapi juga bahagia dunia. Kesadaran dari para jamaah untuk secara bersama-sama

meningkatkan fungsi masjid, memerlukan para pengelola masjid yang profesional. Manajemen masjid perlu dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam ilmu manajemen. Pada umumnya pengelola masjid dilakukan oleh anggota jamaah masjid yang menguasai ilmu agama yang lebih tinggi diantara anggota lainnya. Hal ini tidak masalah asalkan diberi tambahan bekal ilmu manajemen. Ini berarti para pengelola masjid perlu diberi pendidikan dan pelatihan kepemimpinan dan manajemen masjid. Dengan realitas tersebut akan mendorong para ahli dan praktisi manajemen/organisasi dapat membagi keahlian dan pengalamannya dengan berdakwah dalam bidangnya.

Jika pengelolaan masjid dapat dilakukan secara profesional maka upaya untuk mensejahterakan jamaah masjid akan lebih mudah dilakukan. Dengan jumlah masjid yang jumlahnya sangat banyak, diikuti dengan adanya jaringan ekonomi antar masjid maka akan menjadi potensi yang dapat diperhitungkan oleh para pelaku ekonomi lainnya. Keberadaan jaringan ekonomi antar masjid akan memiliki daya tawar yang kuat dengan para produsen. Dengan demikian akan dapat membeli barang dengan harga yang murah yang selanjutnya dapat dijual kepada para jamaah masjid dengan harga yang murah.

Kondisi ini akan memiliki efek domino, yaitu dapat membuka lapangan pekerjaan bagi jamaah yang belum bekerja, disamping dapat membeli barang dengan harga yang murah. Tidak menutup kemungkinan dengan jaringan ekonomi antar masjid akan mengantarkan penguasaan ekonomi dari hulu sampai hilir. Jika kita konsisten melakukan kegiatan ini tidak mustahil akan mampu mengangkat kondisi ekonomi umat.

Gerakan Ekonomi Umat sebagai Kebangkitan Kesejahteraan Bangsa

Mensejahterakan rakyat pada dasarnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Oleh karenanya konsep untuk memberdayakan ekonomi umat melalui reposisi fungsi masjid tersebut

nampak sebagai gerakan dalam bidang ekonomi yang dilakukan dari bawah atau rakyat dalam hal ini adalah umat Islam. Namun gerakan ini jika dilakukan secara bersama-sama sebagai gerakan rakyat dan pemerintah maka akan menjadi gerakan dahsyat yang mampu membangkitkan ekonomi rakyat.

Nampaknya perlu *blueprint* mengenai gerakan ekonomi agar jelas tujuan dan sasarannya untuk jangka waktu 5, 10, dan bahkan 15 tahun yang akan datang serta pencaangan sasaran setiap tahunnya. Kapan kosep ini direncanakan, diorganisir, dan diaplikasikan. Namun yang tidak kalah penting adalah bukannya menunggu apa yang akan dilakukan oleh pemerintah tetapi apa yang bisa dilakukan untuk membantu pemerintah tanpa diperintah. Jangan tunda-tunda untuk memulai, karena gerakan ekonomi pada dasarnya adalah gerakan yang dilakukan oleh umat untuk kebangkitan ekonomi bangsa.

Kesejahteraan ekonomi umat telah lama dirindukan. Sudah banyak dilakukan oleh pemerintah namun barangkali strategi yang sudah dilakukan oleh pemerintah perlu ditambah peran aktif dari umat atau rakyat. Untuk memperoleh kemajuan tidak akan pernah tercapai apabila hanya menanti atau menggantungkan sepenuhnya kebijakan dan strategi pemerintah. Sudah saatnya umat Islam untuk terus memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan bangsa melalui gerakan ekonomi.

Simpulan dan Saran

Kondisi ekonomi umat Islam secara umum relatif tertinggal dibandingkan umat lain di Indonesia. Untuk meningkatkan daya saing umat Islam dalam bidang ekonomi di Indonesia diperlukan kesadaran terhadap beberapa faktor yang timbul ketidakberdayaan ekonomi umat. Tips penting untuk mengahadapinya yaitu jangan terlena sebagai umat mayoritas, jangan malas atau memilih jalan yang mudah, dan tetap konsisten antara pengetahuan dan perbuatan atau praktek terhadap nilai-nilai agama dan budaya.

Pemberdayaan ekonomi umat dapat diawali dengan membangun kesadaran umat melalui dakwah. Perlu adanya profesi ustadz (juru dakwah) dalam bidang umum maupun yang spesialis seperti spesialis ekonomi. Lembaga profesi ustadz perlu dibentuk untuk menyusun standarisasi bagi profesi ustadz. Pendidikan profesi diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia atau lembaga yang ditunjuk.

Jumlah masjid di Indonesia yang sangat banyak, dapat dijadikan sentra untuk meningkatkan ekonomi umat. Reposisi fungsi masjid perlu dilakukan yang diikuti dengan meningkatkan profesionalitas para pengelolanya. Jaringan ekonomi antar masjid jika dibentuk tidak menutup kemungkinan akan meningkatkan daya tawar dikalangan para pelaku ekonomi. Jika dilakukan dengan konsisten dan penuh semangat tidak menutup kemungkinan akan memiliki efek domino yaitu umat membeli barang dengan harga yang murah, umat dapat bekerja dalam jaringan ekonomi antar masjid, dan menguasai ekonomi dari hulu sampai hilir. Hasil dari aktivitas tersebut, pada gilirannya ekonomi umat mengalami peningkatan.

Referensi

Antara News, 1 Juli 2009, **BPS: Penduduk Miskin Indonesia sebanyak 32,53 Juta Jiwa**, <http://antaranews.com/view/?i=1246449169&c=EKB7s=MAK>

Damanhuri Zuhri, 15 Agustus 2009, **Saatnya Ulama Mengubah Kondisi Umat**, Republika Halaman 12.

Hasibuan, Sayuti, 21 Mei 2007, **Betulkah Umat Islam Tertinggal dan Semakin Tertinggal?**, <http://www.icmi.or.id/ind/content/view/622/>

Immasjid, 4 Nopember 2007, **Gerakan Memakmurkan Masjid**, Rubrik: Ta'mir Masjid, <http://www.immasjid.com/cetak.php?id=249>

